

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia. Bahkan penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) merupakan masalah kesehatan utama dinegara maju maupun negara berkembang dan menjadi penyebab kematian nomor satu disetiap tahunnya. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat.

Menurut data WHO tahun 2015 menunjukan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Who juga menyebutkan bahwa hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, dan mencapai 36% angka kejadian di Asia Tenggara. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019).

Di asia, hipertensi tercatat 38,4 juta tahun 2000 dan diprediksi akan meningkat menjadi 67,4 juta orang pada tahun 2025. Di asia Tenggara sendiri hipertensi merupakan faktor resiko kesehatan utama. Setiap tahunnya di Asia Tenggara 2,5 juta orang meninggal karena hipertensi. Jumlah penderita hipertensi diseluruh dunia terus meningkat (Masriadi, 2016). Berdasarkan data Riskesdas

2018, prevalensi hipertensi mengalami peningkatan sebesar 8,31%, dari sebelumnya 25,8% (Riskesdas, 2013) menjadi 34,11% (Riskesdas 2018).

Kebiasaan mengonsumsi makanan yang terlalu banyak mengandung garam berlebih akan mengaktifkan sistem Renin Angiotensin Aldosteron System (RASS). Sistem ini menyebabkan berbagai aktivitas pembuluh darah terjadi. Aktivitas ini merusak endotelium pada dinding pembuluh darah. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah dan curah jantung (Dallal, 2012).

Penelitian telah menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik pria berusia antara 13 – 15 tahun lebih tinggi sekitar 4 mmHg dibandingkan wanita. Antara usia 16 – 18 tahun tekanan darah sistolik pria sekitar 10 – 14 mmHg lebih tinggi dibandingkan wanita. Data ini jelas menunjukkan bahwa selama masa remaja dan pubertas, ketika produksi androgen meningkat, tekanan darah pada pria lebih tinggi daripada wanita (Reckelhoff, 2014). Sebelum usia 64 tahun, pria lebih mungkin untuk mengalami hipertensi daripada wanita. Sementara usia 65 tahun atau lebih, wanita lebih mungkin mengalami hipertensi (AHA, 2014).

Dari data hasil prevalensi hipertensi diperoleh menurut data Riskesdas tahun 2018 dimana angka prevalensi provinsi Jawa Barat meningkat dari 34,5% (Data Riskesdas 2013) menjadi 39,6%. Peningkatan prevalensi hipertensi dikaitkan dengan perilaku dan pola hidup. Data Riskesdas 2018 pun menunjukkan pada usia 15 tahun keatas didapatkan data faktor resiko seperti proporsi masyarakat yang kurang makan sayur dan buah sebesar 95,5%, proporsi kurang aktifitas fisik 35,5%, proporsi merokok 29,3%, proporsi obesitas sentral 31% dan proporsi obesitas umum 21,8% (Diskes Jabar, 2019).

Hipertensi atau yang biasa disebut tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik diatas bawah normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (WHO, 2013; Ferry, 2017).

Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Maka jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ-organ lainnya, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung 2020, estimasi prevalensi hipertensi sebesar 34,1% dari populasi Kabupaten Bandung adalah 1.306.543 orang. Sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur >18 tahun sebesar 39,6% mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu sebesar 29,4% (Dinkes Kabupaten Bandung, 2020).

Puskesmas Nagreg merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Desa Ganjar Sabar, Kecamatan Nagreg, Jalan Raya Nagreg Km.37 Bandung, mempunyai wilayah kerja 8 Desa, terdiri dari 102 RW, 32 Dusun, dan 379 RT, dengan luas wilayah 3.875.046ha (38.750.46 Km²). Berdasarkan survey sementara tahun 2019 di Puskesmas Nagreg terdapat 6 penyakit yang sering dijumpai yaitu : TB Paru suspek sebanyak 190 kasus, penyakit Pneumonia sebanyak 107 kasus, DBD sebanyak 75 kasus, penyakit Hepatitis sebanyak 13 kasus, Penyakit Diabetes Melitus sebanyak 504 kasus, dan penyakit Hipertensi sebanyak 654 kasus. Dari

enam kasus penyakit yang sering dijumpai tersebut, kasus penyakit hipertensi menduduki nomer 1 penyakit tertinggi yaitu dengan jumlah 654 kasus.

Berdasarkan dari data hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai penyakit hipertensi kepada 10 orang yang datang ke puskesmas nagreg didapat bahwa 70% tidak mengetahui dan 30% mengetahui apa itu hipertensi. berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari puskesmas nagreg pada tahun 2018 bahwa jumlah orang yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 6035 kunjungan, sedangkan dari data pada tahun 2019 bahwa jumlah orang yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 654 kasus dari 5465 kunjungan dan kejadian kasus hipertensi paling tinggi berada di desa nagreg.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang di pengaruhi oleh tiga faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin yaitu lingkungan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Faktor pendorong atau penguat yaitu sikap dan perilaku tokoh masyarakat, agama dan sebagainya.

Pengetahuan merupakan proses pembelajaran yang dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar yang berupa sarana informasi. Menurut Notoatmodjo (2012) domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan yaitu, mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan melihat kecenderungan terjadinya kasus penyakit hipertensi, maka peneliti tertarik untuk mengkaji seperti apa “Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hipertensi di desa nagreg wilayah kerja puskesmas nagreg”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hipertensi Di Desa Nagreg Wilayah Kerja Puskesmas Nagreg Kabupaten Bandung”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hipertensi di desa nagreg wilayah kerja puskesmas nagreg kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengertian penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyebab/etiologi penyakit hipertensi di Desa Nagreg.

4. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
5. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
6. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penatalaksanaan penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
7. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang komplikasi penyakit hipertensi di Desa Nagreg.
8. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor resiko pada penyakit hipertensi di Desa Nagreg.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kesehatan pada masyarakat serta bisa mengurangi terjadinya hipertensi di desa nagreg.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit hipertensi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau referensi untuk menjadi bahan penelitian berikutnya mengenai penyakit hipertensi itu sendiri seperti apa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah (KMB). Pilihan pengetahuan sebagai variabel penelitian dengan metode penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif. Penelitian yang dikaji adalah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hipertensi di Desa Nagreg wilayah kerja Puskesmas Nagreg”. Penelitian ini dilakukan di Desa Nagreg, sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu pada bulan Juni sampai Agustus 2021.